PEMANFAATAN POJOK BACA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWADI DESA SUNGAI TERAP

Nurul Annisa Dewantari Nasution[1], Suprihatin[2], Anggun Futri Sulanda[3],
Amir Fauzan[4,] Abdul Haris Al-Kahfi[5], Puspita Sari[6]
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Islam Ma'arif Jambi

ABSTRACT

The low level of reading literacy among elementary school students in Sungai Terap Village is a significant issue that requires serious attention. Limited reading interest, inadequate literacy facilities, and lack of innovative learning methods are the main contributing factors. This Community Service Program (PKM) aims to improve students' reading literacy through the utilization of school reading corners using a play-based learning method. This approach was chosen to create a fun, interactive, and child-friendly learning environment. The program was implemented through planning, implementation, and evaluation stages involving active participation from teachers and students. The results indicate an increase in students' reading interest, active engagement, and reading comprehension skills. Therefore, the play-based reading corner approach is proven effective in enhancing reading literacy among students in Sungai Terap Village and can serve as a sustainable literacy development model in schools.

Keywords*: reading literacy, reading corner, play-based learning, community service, elementary school*

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar di Desa Sungai Terap menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Minimnya minat baca, keterbatasan fasilitas pendukung literasi, serta kurangnya inovasi metode pembelajaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca siswa melalui pemanfaatan pojok baca sekolah dengan menerapkan metode play based learning. Metode ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara partisipatif bersama pihak sekolah dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, partisipasi aktif siswa, serta kemampuan memahami bacaan secara bertahap. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca berbasis permainan terbukti efektif dalam mendukung peningkatan literasi membaca siswa

di Desa Sungai Terap. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.
Kata kunci: literasi membaca, pojok baca, play based learning, PKM, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sungai Terap, masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan sarana membaca, kurangnya budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik bagi siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pojok baca sekolah sebagai sarana alternatif pembelajaran literasi. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang yang mampu membangun kebiasaan dan kecintaan siswa terhadap buku sejak dini. Namun demikian, keberadaan pojok baca perlu didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif agar pemanfaatannya dapat optimal.

Metode play based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan dalam proses belajar. Metode ini dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas bermain. Dengan memadukan pojok baca dan pembelajaran berbasis permainan, diharapkan siswa dapat belajar membaca dengan lebih menyenangkan, sehingga minat dan kemampuan literasi mereka meningkat. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini difokuskan pada pemanfaatan pojok baca sekolah melalui metode play based learning sebagai upaya meningkatkan literasi membaca siswa di Desa Sungai Terap.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode play based learning. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bermain yang terarah dan edukatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, tim PKM melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi literasi membaca siswa serta fasilitas pojok baca yang tersedia di sekolah. Selanjutnya, dilakukan penyusunan program kegiatan yang meliputi pemilihan bahan bacaan, perancangan permainan literasi, serta penjadwalan kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengaktifkan pojok baca sekolah melalui berbagai aktivitas bermain, seperti permainan kartu kata, membaca berantai, tebak cerita, dan diskusi kelompok kecil. Seluruh kegiatan dirancang agar siswa merasa nyaman, senang, dan termotivasi untuk membaca.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa, kemampuan membaca, serta respon siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga melibatkan guru sebagai mitra dalam memberikan umpan balik terhadap perubahan perilaku dan minat baca siswa.

Rendahnya tingkat literasi membaca pada siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Sungai Terap, yang ditandai dengan minimnya minat baca siswa, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas literasi di lingkungan sekolah. Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran karena kemampuan membaca yang baik akan berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran lain, berpikir kritis, serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas membaca masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan yang membosankan dan bersifat akademik semata, sehingga siswa kurang termotivasi untuk melakukannya secara mandiri. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang masih dominan berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas bermain dan belajar secara kontekstual. Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas pendukung literasi berupa pojok baca, namun keberadaannya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga fungsi pojok baca sering kali hanya sebatas pelengkap ruang kelas tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dengan pengalaman belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terpaksa, melainkan terdorong secara intrinsik

untuk membaca. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah metode play based learning, yaitu metode pembelajaran berbasis permainan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui aktivitas bermain yang terarah dan bermakna. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik psikologis dan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, di mana proses belajar akan lebih optimal ketika dikemas dalam bentuk permainan yang melibatkan interaksi, imajinasi, dan pengalaman langsung. Alasan utama dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan rendahnya literasi membaca siswa dengan memanfaatkan pojok baca sekolah secara kreatif dan inovatif melalui penerapan metode play based learning, sekaligus mendukung program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan sekolah dan masyarakat agar memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi sejak dini, serta mendorong terciptanya budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca siswa, mengembangkan kemampuan memahami bacaan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mengoptimalkan fungsi pojok baca sebagai pusat kegiatan literasi yang aktif dan edukatif. Secara teoretis dan empiris, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, termasuk dalam pengembangan literasi membaca, karena metode ini mampu mengurangi tekanan belajar dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Studi relevan juga mengungkapkan bahwa keberadaan pojok baca yang dikelola dengan baik dan didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan frekuensi membaca, rasa percaya diri siswa, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca sekolah melalui metode play based learning menjadi strategi yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan di Desa Sungai Terap, tidak hanya sebagai solusi jangka pendek terhadap permasalahan literasi membaca, tetapi juga sebagai upaya jangka panjang dalam membangun generasi yang gemar membaca, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan adanya perubahan positif dalam minat dan kemampuan literasi membaca siswa. Siswa terlihat lebih antusias mengunjungi pojok baca dan terlibat aktif dalam setiap permainan literasi yang disediakan. Metode play based learning mampu mengurangi kesan bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan, sehingga siswa

lebih terbuka untuk berinteraksi dengan buku.

Selain peningkatan minat baca, kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan juga mengalami perkembangan. Melalui kegiatan bermain yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah sederhana, siswa belajar untuk memahami teks secara lebih mendalam. Guru juga merasakan manfaat dari kegiatan ini karena siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat terkait bacaan yang telah dibaca.

Pemanfaatan pojok baca berbasis permainan ini terbukti efektif sebagai strategi penguatan literasi membaca. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan dukungan semua pihak, pojok baca dapat terus dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif.

1. Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pemanfaatan Pojok Baca Berbasis Play Based Learning

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa secara signifikan setelah pemanfaatan pojok baca sekolah dikemas dengan pendekatan play based learning. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa cenderung kurang tertarik untuk mengunjungi pojok baca dan membaca buku secara mandiri, yang ditunjukkan oleh rendahnya frekuensi kunjungan serta minimnya interaksi siswa dengan bahan bacaan. Setelah penerapan metode pembelajaran berbasis permainan, pojok baca tidak lagi dipandang sebagai ruang yang kaku dan membosankan, melainkan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan menarik. Berbagai aktivitas bermain seperti permainan kartu kata, membaca sambil bermain peran, tebak gambar cerita, dan lomba membaca singkat mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap buku. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan secara sukarela memilih buku, membaca bersama teman, serta berpartisipasi aktif dalam permainan literasi yang disediakan. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan sikap siswa terhadap aktivitas membaca, dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, suasana belajar yang santai dan tidak menekan membuat siswa merasa nyaman untuk mencoba membaca tanpa rasa takut salah, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Guru dan tim pelaksana PKM juga mengamati bahwa siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku bergambar dan cerita pendek, yang kemudian berkembang menjadi minat membaca yang lebih konsisten. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca yang dipadukan dengan metode play based learning terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, karena mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak serta

menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Pemahaman Bacaan Siswa

Selain meningkatkan minat baca, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca, pengenalan kosakata, serta kemampuan memahami isi bacaan secara sederhana. Aktivitas permainan yang dirancang dalam pojok baca tidak hanya berfokus pada membaca teks, tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, dan pengungkapan kembali isi cerita dengan bahasa siswa sendiri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memahami makna bacaan, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta menyampaikan pendapat secara lisan. Metode play based learning memungkinkan siswa belajar tanpa tekanan, sehingga proses memahami bacaan berlangsung secara alami dan bertahap. Siswa yang sebelumnya kesulitan membaca menunjukkan kemajuan dengan mulai berani membaca nyaring di hadapan teman-temannya, sementara siswa yang sudah lancar membaca mampu membantu teman lain dalam kegiatan kelompok. Interaksi sosial yang terbangun melalui permainan literasi juga turut mendukung proses pembelajaran, karena siswa belajar dari dan bersama teman sebayanya. Guru memberikan respon positif terhadap perubahan ini, karena siswa menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan terkait bacaan. Peningkatan kemampuan membaca ini tidak hanya terlihat dari aspek teknis membaca, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menangkap pesan moral dan informasi yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, kegiatan pemanfaatan pojok baca berbasis permainan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca, tetapi juga secara nyata meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa sebagai bagian penting dari literasi membaca.

3. Dampak Kegiatan Terhadap Lingkungan Sekolah dan Keberlanjutan Literasi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan, khususnya dalam upaya membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Pemanfaatan pojok baca dengan pendekatan play based learning mendorong pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pengelolaan fasilitas literasi yang ada, baik dari segi penataan ruang, penyediaan bahan bacaan, maupun pengintegrasian kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari. Guru menjadi lebih termotivasi untuk memanfaatkan pojok baca sebagai bagian dari proses belajar mengajar, bukan hanya sebagai pelengkap ruang kelas. Selain itu, siswa mulai terbiasa mengisi waktu luang dengan

membaca atau bermain sambil belajar di pojok baca, sehingga aktivitas literasi menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Lingkungan sekolah yang sebelumnya kurang mendukung kegiatan membaca secara perlahan berubah menjadi lebih kondusif terhadap pengembangan literasi. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan pihak sekolah dalam mendukung program literasi, sehingga tercipta sinergi yang positif dalam pengembangan pendidikan di Desa Sungai Terap. Dari aspek keberlanjutan, kegiatan ini memberikan landasan yang kuat bagi sekolah untuk melanjutkan dan mengembangkan program literasi secara mandiri, dengan menjadikan pojok baca sebagai pusat kegiatan literasi kreatif. Dengan dukungan guru dan partisipasi aktif siswa, diharapkan budaya membaca dapat terus tumbuh dan berkembang meskipun kegiatan PKM telah berakhir. Oleh karena itu, pemanfaatan pojok baca berbasis play based learning tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan jangka panjang dalam peningkatan kualitas literasi membaca di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Pemanfaatan pojok baca sekolah melalui metode play based learning terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca siswa di Desa Sungai Terap. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pemanfaatan pojok baca sekolah dengan penerapan metode play based learning menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa di Desa Sungai Terap. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan minat baca yang signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi kunjungan ke pojok baca serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas literasi berbasis permainan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pojok baca cenderung kurang dimanfaatkan secara optimal dan siswa terlihat pasif terhadap kegiatan membaca, namun setelah kegiatan PKM diterapkan, pojok baca berubah menjadi ruang belajar yang lebih hidup dan menarik.

Metode play based learning yang diterapkan melalui permainan kartu kata, membaca berantai, tebak cerita, dan diskusi kelompok kecil mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk membaca. Selain peningkatan minat baca, kemampuan membaca siswa juga mengalami perkembangan, baik dari segi kelancaran membaca maupun pemahaman terhadap isi bacaan. Siswa mulai mampu mengenali kosakata baru, memahami alur cerita sederhana, serta

menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan bermain juga membantu siswa belajar secara kolaboratif, di mana siswa yang lebih lancar membaca dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Guru memberikan respon positif terhadap perubahan ini karena siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan membaca.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan, di mana guru mulai memandang pojok baca sebagai sarana pembelajaran yang strategis dan bukan sekadar fasilitas pelengkap. Pemanfaatan pojok baca berbasis permainan ini turut mendorong terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah, karena siswa terbiasa mengisi waktu luang dengan membaca atau bermain sambil belajar.

Dengan demikian, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penerapan metode play based learning dalam pemanfaatan pojok baca sekolah efektif dalam meningkatkan minat baca, kemampuan membaca, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan literasi membaca siswa secara berkelanjutan.

Saran

Diharapkan pihak sekolah dapat terus mengembangkan pojok baca dengan menambah variasi bahan bacaan dan aktivitas literasi. Selain itu, kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan masyarakat perlu ditingkatkan agar program literasi dapat berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud. (2020). Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa, E. (2018). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, S. (2019). Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.

UNESCO. (2019). Literacy in Education. Paris: UNESCO Publishing.

Jurnal :

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hidayati, N., & Sari, R. P. (2020). Penguatan budaya literasi membaca melalui pojok baca kelas di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 123–132.

Kemendikbud. (2020). Peta jalan pengembangan literasi nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurniawan, D., & Lestari, S. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 45–54.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

Mulyasa, E. (2020). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.

OECD. (2020). PISA 2018 results: What students know and can do. OECD Publishing.

Pratiwi, I. A., & Wulandari, D. (2020). Peran pojok baca dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 25(3), 201–210.

Sari, M., & Putra, A. (2020). Pembelajaran literasi berbasis permainan untuk siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Humaniora, 8(2), 98–107.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suyanto, S. (2020). Pembelajaran inovatif anak usia sekolah dasar. Prenadamedia Group.

UNESCO. (2020). Global education monitoring report: Inclusion and education. UNESCO Publishing.

Wibowo, A., & Rahmawati, L. (2020). Strategi pengembangan literasi membaca di sekolah dasar melalui media kreatif. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 66–75.

Yuliana, E., & Handayani, T. (2020). Play based learning sebagai pendekatan pembelajaran efektif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(2), 134–143.

Dokumentasi Sosialisasi Gerakan Literasi





